

Izinkan Aku Menikahimu Di Sepertiga Malam



Ashar Junianto

IZINKAN AKU MENIKAHIMU DI SEPERTIGA MALAM

Ashar Junianto



Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

IZINKAN AKU MENIKAHIMU DI SEPERTIGA MALAM

Copyright @2026 by Ashar Junianto

All rights reserved

PENERBIT KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

NO. IKAPI 279/JTI/2021

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

081357517526 (Tlpn/WA)

Penulis

Ashar Junianto

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Nabila Wildani Rosyida

Editor Naskah

Dr. Muhamad Husein Maruahey, Drs., M.Sc

15,5 x 23 cm, iv + 191 halaman

Cetakan ke-1, Maret 2026

ISBN 978-634-278-233-0

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di

DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Ucapan Rasa Syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala karena atas izin dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul **“Izinkan Aku Menikahimu di Sepertiga Malam”**. Buku ini ditulis bukan hanya sekedar goresan di atas kertas tak bermakna, melainkan terdapat pembelajaran yang bisa dipetik dan tentunya diharapkan dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi yang membacanya. Buku ini mengajarkan kita tentang apa arti kesabaran dan keikhlasan dalam menerima ujian dari sang pencipta. Ujian itu akan mendapatkan hikmah dan hidayah tatkala seseorang ikhlas dan sabar menjalaninya.

Dalam buku ini berisi tentang perjalanan hidup seseorang lelaki yang mana keluarganya sangat ingin melihatnya menikah, tetapi banyak cobaan dan rintangan yang didapatkan lelaki tersebut, sehingga hampir membuatnya putus asa. Meskipun ditulis secara fiksi, Akan tetapi boleh jadi secara tidak langsung kisah dalam buku ini berkenaan secara langsung di dunia nyata.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan dalam buku ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu sudilah kiranya agar para pembaca memberikan kritikan dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Penulis juga mempersembahkan buku ini kepada keluarga penulis, Kedua Orang Tua, Istri dan Anak, serta adik adikku yang tentunya memberikan motivasi atas terselesaikannya buku ini.

Penulis
Ashar Junianto



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR_____i

DAFTAR ISI_____iii

Bagian 1 Penasaran_____1

Bagian 2 Tawaran Kerja_____15

Bagian 3 Ingat Hari Kiamat_____25

Bagian 4 Sosok Yang Menginspirasi_____33

Bagian 5 Air Mata Humairah_____47

Bagian 6 Mahar Baju Besi_____57

Bagian 7 Dompet Yang Hilang_____67

Bagian 8 Kejadian Yang Memilukan_____81

Bagian 9 Sebuah Ungkapan_____93

Bagian 10 Sebuah Tawaran_____103

Bagian 11 Kehancuran Hati_____113

Bagian 12 Keberanian Yang Mulai Bangkit_____121

Bagian 13 Berita Duka_____133

Bagian **14** Keikhlasan Dari Seorang Lelaki_____145

Bagian **15** Harapan Yang Hilang_____151

Bagian **16** Kedatangan Tamu Tak Terduga_____157

Bagian **17** Pernikahan Yang Mengharukan_____167

Bagian **18** Cinta Terakhir_____177

PROFIL PENULIS_____191

Bagian 1



PENASARAN

Di padang rerumputan yang hijau, Zahfran terlihat sedang merenung hebat. Batinnya terasa guncang. Ia merasakan derita nestapa yang kini bersemayam di dalam qalbunya. tetesan air mata yang menghiasi pelupuk matanya tak mampu ia bendung karena rasa getar-getir dalam jiwanya yang tengah bergejolak. Angin bersemilir dengan sepoi-sepoi membawa ketentraman bagi yang merasakannya. Namun tidak bagi Zahfran. Ia tak merasakan apa-apa. Batinnya terasa tercabik-cabik. Bahkan ia mendefinisikan dirinya sebagai manusia yang paling merugi dan tak beruntung di hadapan kedunia ini. Sese kali Zahfran menghela nafas panjang menyalahkan dirinya.

. Entahlah apakah mentari itu menertawainya ataukah hanya menjadi penonton yang tak bisa memberikan solusi akan dirinya saat ini. Hanya Tuhan yang tahu. Zahfran yang miskin itu sedang dilanda perkara cinta yang membuat dirinya tak tenang-tenang. Ia menganggap dirinya seperti pohon tua yang sebentar lagi akan tumbang. Desisnya dalam hati.

“Cinta itu bagaikan ujian dari Tuhan yang harus dilaksanakan dengan sikap sabar, penuh prinsip, keyakinan, ketepatan, analisa, dan berproses penuh dengan duri-duri yang bisa membuat diri patah arang. Apabila ujian itu bisa dilewati, maka prestasi gemilang yang bakal didapatkan dan jika tidak? Dapat membuat diri menjadi rugi, dan lebih fatal lagi bisa membuat diri menjadi tak terkendali hingga membuat tindakan nekad yang ujungnya dapat membuat diri menjadi sia-sia”.

“Cinta itu bagaikan rumus matematika yang telah diuji secara matang-matang untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Dan jika dalam proses pencarian tidak sesuai, maka kesalahan hasil yang ditemukan. Bisa-bisa Steress dan *down*. Mencari pasangan haruslah pandai-pandai Zah. Jangan kau anggap semudah mengedipkan mata” terang Hiznul yang baru saja datang.

Zahfran menoleh ke arah Hiznul “Dari mana kau tahu aku disini?”

“Humairah yang memberitahuku. Jangan terlalu Bermurung Durjana Zah?”.

“Aku bingung Hiz. Sepertinya Tuhan tak adil padaku”.

“Maksudmu, tak adil bagaimana?” Tanya Hiznul yang hendak duduk disamping Zahfran.

“Masa sudah empat kali aku mencari pendamping hidup, namun tak satupun yang diridhohi-Nya. Semangatku hampir sirna memikirkan semua ini Hiz. Tiga perempuan yang aku anggap baik dan cocok untukku itu ternyata bukan jodohku.

Nafisah, Nayyatun, dan Nilam. Satu persatu-persatu dari mereka tak ada yang bisa mendampingi. Bahkan Nayyatun anak pak Zulfikar yang sudah kukhitbah tiba-tiba menikah dengan orang lain. Aku rasa Tuhan tak adil padaku Hiz ”.

“Zah. Tuhan itu maha adil. Tuhan tak pernah tidak adil kepada hamba_Nya. Tuhan itu tak akan memberi cobaan diluar batas kemampuan hamba-Nya. Aku rasa kau tahu itu. Seperti yang kukatakan tadi bahwa cinta itu penuh dengan ujian yang harus dijalani dengan sebaik-baiknya. Apabila bisa dilewati, maka prestasi gemilang yang diperoleh. Boleh jadi Tuhan telah merencanakan sesuatu yang baik untukmu Zah”.

“Tapi Hiz. Tiga perempuan yang kusebutkan tadi. Semua adalah wanita muslimah yang telah memenuhi syariat islam. Mereka rajin beribadah. Berhijab. Dan saya kira mereka sangat pantas untuk menjadi pendamping diriku. Apa aku serendah dan sehinia ini hingga Tuhan tak memberi barokah_Nya untukku”.

“Zah. Berhentilah merengek seperti itu. Berfikirlah dewasa. Sudah dua kali kau menyalahkan Tuhan. Bahkan menyalahkan dirimu sendiri. Beristigfarlah Zah! aku tahu kau sedang gundagulana. Tapi berfikir jernihlah. Dalam sebuah hadits mengatakan bahwa berfikir sejenak lebih baik dari pada ibadah 70 tahun. Berfikir itu penting untuk menimbang dan menetapkan keputusan untuk berbuat Zah. Ini bukan akhir dari segalanya. Sebagai manusia kita masih menjalankan proses hidup yang entah berantah akan ada ujian apalagi selanjutnya. Aku sebagai sahabatmu wajib mengingatkanmu”.

“Aku tahu Hiz. Aku paham dengan semua itu. Tapi masalahnya ada pada ibuku. Ibuku sudah tak sabar lagi ingin menimang cucu. Katanya usianya sudah senja. Beliau takut kalau ia meninggal tanpa melihatku menikah. Ia mau melihatku secepatnya menikah lalu punya anak. Waktu Nayyatun kukhitbah aku masih punya pekerjaan yang layak dan bisa

diandalkan. Sekarang apa Hiz. Pekerjaanku telah sirna semenjak petaka kebakaran yang melanda kantor kami empat bulan lalu. Aku bingung Hiz. Aku tak tahu harus berbuat apa. Hu...Hu...Hu”, Zahfran menangis sesegukan.

Hiznul mengelus pundak Zahfran dengan penuh ramah. Ia merasakan getar-getir Zahfran yang melandanya. Ia tahu kalau Zahfran memang sedang gunda gulana “Zah kau harus bersabar. Jika niatmu baik insyaAllah Allah akan memberikanmu yang terbaik. Percayalah Zah. Justru menurutku Allah telah menyelamatkanmu dari kesulitan”

“Apa maksudmu Hiz?”tanya Zahfran yang tiba-tiba terfokus dengan kalimat terakhir Hiznul.

“Ini kita berbicara seandainya Zah. Nayyatun memutuskan hubunganmu karena apa? pas seminggu setelah petaka itu kan. Untungnya kau belum menyebarkan undangan pernikahanmu. Kalau itu sampai terjadi mungkin saja keluargamu akan lebih malu lagi. Seandainya ia perempuan yang betul-betul menyayangimu ia tak akan melakukan hal itu. Maaf Zah bukan niat untuk menghasut. Aku hanya ingin membuka pikiranmu agar lebih terang.

“Aku tahu Hiz. Tapi Nayyatun bukan perempuan seperti itu. Abahnya, Zulfikar awalnya merestui kalau aku mempersunting putrinya. Bahkan setelah Nayyatun memutuskan ikatan kami. Pak Zulfikar menemuiku secara pribadi. Lalu meminta maaf ke keluargaku. Ia teramat dalam meminta maaf kepadaku juga keluargaku. Ia tak menyangka kalau kejadian ini akan berakhir seperti ini. Sebenarnya aku tak enak terhadap kiyai. Mendatangiku lalu meminta maaf seperti itu. Sungguh aku tak enak hati Hiz. Dan jujur saja Nayyatun melakukan itu karena perintah ibunya. Ia mangut ibunya Hiz. ”

“Zah itu tandanya ia tak benar-benar menyayangimu. Coba kau pikir. Apa kau melakukan sesuatu kesalahan kepada

keluarganya? Pada Nayyatun? Tidak kan. Seandainya kau punya kesalahan kepada keluarganya sudah sewajarnya ibu Nayyatun memutuskan hubungan itu. Justru karena kau kehilangan pekerjaan ibunya langsung memutuskan hubungan kalian. Kau tak menyadari itu Zah”.

Zahfran terdiam sejenak. Ia berfikir kalau ucapan Hiznul ada sedikit benarnya. Namun di relung hatinya yang paling dalam, ia masih tidak percaya kalau balasan keluarga Nayyatun memutuskannya karena alasan seperti itu.

“Tapi apa benar gara-gara itu Hiz?”

“Zah aku bukan Tuhan yang bisa menentukan seperti itu. Tapi sekiranya kita juga bisa menganalisa dari setiap kejadian yang menimpa kita. Coba kau bayangkan apa Nayyatun mengundangmu di waktu acara pernikahannya Tidak kan? Itu sudah jelas kalau ada sesuatu yang tidak disukai dari dirimu. Dan aku fikir itu gara-gara kau kehilangan pekerjaan”.

“Hiz sebelumnya aku minta maaf. Nayyatun bukan perempuan seperti itu. Aku tahu watak dia. Empat bulan aku taarufan dengan dia. Dan dengan waktu sesingkat itu aku sudah bisa menarik kesimpulan bahwa dia adalah perempuan baik-baik”

“Zah aku juga tak suka menyalahkan orang lain tanpa bukti. Dan aku takut dosa Zah. Tapi biarbagaimanapun aku sahabatmu Zah. Wajar saja jika aku harus mengingatkanmu”

“Iya Hiz aku tahu itu. Dan aku sangat tahu kalau kau selalu peduli padaku. Tapi penilaianmu terhadap Nayyatun sangat keliru Hiz” tegas Zahfran

“Zah kau terlalu polos. Jadi kau selalu bermain di hati. Kau tak pernah berfikir kritis tentang perkara semacam ini. Zah, Nayyatun memang perempuan yang baik-baik, tapi coba kau fikir apa dia kasihan kepadamu? Belum tentu kan. Kau disini tengah meringis kesedihan memikirkan dia sementara dia disana

sedang asyik-asyikan dengan orang lain. Coba kau fikir itu Zah. Dan yang membuatku sakit hati. Saat pernikahannya ia tak sedikitpun memperlihatkan kesedihan, justru ia sangat senang berdiri di pelaminan. Kalau dia memang mencintaimu sungguh-sungguh tentunya ia akan terlihat bersedih”.

“Hiz mungkin dia tak mau menyakiti kedua orang tuanya. Jadi ia tampak senang meskipun dalam batinnya sedang terisi kesedihan mendalam”

“Terserah kau Zah. Yang jelasnya lupakan saja dia”

“Na’am Hiz. Syukuron atas nasehatnya”

“Zah Kau harus jujur padaku. Apa sekarang kau punya calon baru untuk diKhitbah?”

“Sampai sekarang belum ada Hiz. Untuk sekarang sulit menemukan perempuan berhijab yang baik akhlaknya”.

“Bagaimana dengan Raudhatul Jannah?” seronoh Hiznul

“Raudhatul Jannah. Siapa itu Hiz. Apa kau kenal dia?” wajah Zahfran segelintir terlihat agak tenang. Semangatnya sedikit pulih. Wajahnya berubah terang.

“Itu teman SMP kita. Masa kau lupa. Dia kan perempuan pujaan yang sering kau damba-dambakan. Bahkan kau sempat hilang empat nafsu. Nafsu makan, nafsu belajar, nafsu tidur, nafsu berteman denganku karena memikirkan ia terus. Bahkan aku sempat iri kau telantarkan”

“Kau ini Hiz ada-ada saja”.

Zahfran mencoba mengingat. Kedua matanya bermain di langit. Ia mencoba mengingat momen yang sudah terlewatkan beberapa tahun silam. Ia mencoba mengingat sedalam mungkin.

“Astaghfirullah Zah. Masa kau lupa. Ia bintang kelas yang menjadi pujaan setiap lelaki waktu itu. Bahkan namanya kau ganti dengan sebutan “Arumi Chan-Chan. Kau benar-benar terkesima dengan perempuan itu Zah”.

“Aku ingat sekarang Hiz. Raudhatul Jannah yang kau maksud adalah perempuan berhijab yang mewakili SMP kita bertanding di ajang olimpiade sains tingkat kabupaten kan”, sergap Zahfran.

“Astagfirullah Hiz. Yang kau maksud itu Raudhatul Jannah putrinya pak Herman. Sedangkan yang aku maksud adalah Raudhatul Jannah putrinya pak Hafid. Masih muda kok ingatanmu sudah lemah begitu Hiz”

“Putrinya pak Hafid ya. Coba aku ingat-ingat dulu. Em... Raudhatul Jannah..... Astagfirullah Hiz. Aku ingat sekarang, ia kan perempuan yang aku kejar-kejar waktu dulu. Teman kelas kita di SMP. Parasnya yang mirip boneka dan matanya yang lentik dipenuhi dengan rambut mata yang panjang-panjang. Kulitnya putih gemutih layaknya susu. Bibirnya.....”

“Sudah...sudah...tanpa kau jelaskan aku juga sudah tahu”, Hiznul memotong pembicaraan. “Terus bagaimana dengan dia. Apa kau masih ada keinginan untuk suka dengan dia?”

“Itukan dulu Hiz. Dia memang cantik, berhati baik, perhatian, penolong dan empati kepada orang, berprestasi. Lelaki yang mana tak miris hatinya untuk memilikinya. Tapi untuk sekarang sepertinya aku tak punya keinginan terhadapnya. Aku akui dulunya aku sangat suka kepadanya bahkan tergila-gila kepadanya. Tapi untuk sekarang niatku sudah berubah Hiz. Lagi pula ia tak berhijab. Auratnya dinikmati banyak orang. Aku tak suka dengan perempuan seperti itu”.

“Itukan dulu Zah. Siapa tahu saja ia sudah berubah. Mungkin saja ia sudah mengenakan hijab seperti perempuan-perempuan muslimah lainnya. Iya kan?”

Zahfran terlihat berfikir sejenak. Perkataan Hiznul barusan telah membuat hatinya goyah. Seperti ada aura yang membuat hatinya bangkit untuk menimbang Raudhatul Jannah, perempuan yang disukainya dulu. Ucapan Hiznul telah membuat

dirinya sadar setelah lima tahun mengubur perasaannya terhadap Raudhatul Jannah.

“E...Kok malah menghayal. Mari kita pulang Zah. Waktu maghrib sebentar lagi tiba”, ucap Hiznul dalam posisi berdiri. Ia tersenyum memandangi Zahfran yang tengah terdiam. Ia tahu kalau Zahfran telah terhasut oleh ucapannya tadi.

99

Mentari senja mendekati sedetik magrib terlihat indah mempesona di ufuk langit. Warnanya kemerah-merahan menghiasi langit yang polos. Sesaat kemudian suara Adzan membahana dan bergemuruh di kolong langit. “*Allahu Akbar... Allahu Akbar...*”. Suara itu masuk ke dalam raga para hamba yang tebal imannya. Ia akan merasakan keindahan itu bersemayam di dalam qalbunya. Panggilan itu seumpama bak mutiara yang menyilaukan. Membuat orang terpesona untuk memilikinya.

Zahfran yang merasa terpanggil oleh panggilan berharga itu tak kuasa menahan dirinya untuk mengambil air wudhu lalu menyucikan dirinya setelah seharian bergelut dengan panti-panti ucapan, pikiran, tindakan, langkah yang entah berantah benar atau tidak dalam seharian itu. Ia memulai membaca niat wudhu dengan hati yang pasrah. Hatinya berfokus pada yang maha kuasa. Ia memulai prosesi penyucian itu dengan sangat khushyuk. Semua anggota tubuhnya yang dikenai air wudhu satu persatu dibacakan kalimat-kalimat yang menuntun dirinya agar tidak terjerumus dalam lembah maksiat yang dapat menghakiminya di akhirat kelak. Hatinya ia pasrahkan sepenuhnya kepada yang maha kuasa. Berharap ibadahnya itu diterima oleh Allah dengan sempurna. Setelah usai, ia bergegas ke masjid. Ia terlebih dulu pamit kepada bu Zum, ibu kandungnya.

Di beranda rumah, Zahfran menghentikan langkahnya sejenak. Ia membaca doa sebelum meninggalkan rumah.

Zahfran terlihat gagah dengan baju gamis putih yang dikenakannya. Kopiah putih gemutih menambah ketampanan dalam jasmaninya. Tatkala ia tersenyum bagaikan bunga yang mekar. Senyumnya sungguh bersahabat dan bersahaja. Ia berjalan beriringan dengan para warga yang ingin berjamaah di Masjid. Diantara jamaah tersebut ada Ustadz Hizbullah, pak Rahman, dan ustadz Kamaruddin serta para jamaah lain yang ikut bergabung.

“Tambah gagah saja kamu Zah?” puji pak Rahman.

“Pak Rahman bisa saja”

“Saya Serius Zah”

“Alhamduillah pak. Mungkin ini hidayah dari Allah yang diberikan kepadaku” jawabnya sedikit tersenyum.

Ustadz Hizbullah, Ustadz Kamaruddin, dan beberapa jamaah tersenyum mendengar jawaban Zahfran yang begitu ramah dan merendah.

Kurang lebih 2 menit Zahfran dan jamaah telah tiba di masjid Agung Khaerah Ummah. Masjid ini merupakan satu-satunya masjid terbesar yang ada di daerah Kolaka. Tak heran masjid ini menjadi pusat perhatian dan senantiasa dipadati para jamaah di waktu sholat. Masjid ini sudah berdiri 19 tahun. Meskipun beberapa ornamen ruangan banyak yang telah usang dimakan usia. Meskipun demikian keindahan masjid tak lucut dari usianya. Bahkan tetap terang menderang di mata jamaah.

Iqamat dikumandangkan. Qoyyum yang meng-kumandangkannya.

Semua jamaah berdiri rapi. Kiyai Hadrawi menoleh ke arah para jamaah sambil menata shaf dengan liris yang sabar. Zahfran berada di shaf kedua paling kanan, sedangkan Hiznul berada di shaf pertama. Persis tepat di hadapannya. Takbiratul ihram dilantunkan. Para jamaah melantunkan takbiratul bersama.

Sesaat kemudian, Surat Al-Fatihah dilantunkan dengan tartil. Suara kiyai Hadrawi memang merdu bagi diimami para imam yang berasal dari Timur Tengah. Membuat bulu kuduk merinding gelinting. Suaranya yang merdu itu masuk ke dalam ubun-ubun hingga hati para jamaah. Suaranya membuat hati Zahfran dan para jamaah lainnya tampak tenang. Mereka seakan-akan tak mau enyah dari shalatnya. Bahkan beberapa jamaah sempat menitikkan air mata. Entahlah apa yang membuatnya demikian.

Setelah shalat magrib ditunaikan, Zahfran tak langsung pulang. Ia memilih tinggal di masjid sejenak. Duduk tafakkur sambil melantunkan dzikir hingga isya tiba. Hiznul langsung pulang karena ada sebab musabab penting yang harus ia laksanakan. Abahnya akan pulang dari jogja. Ia diminta untuk menjemputnya pukul 19.00 sebentar. Tinggal Zahfran, Kiyai Hadrawi dan dua jamaah yang ada di Masjid. Zahfran terlarut dalam dzikirnya ia menitikkan air mata sambil sesengukan.

Sementara Zahfran di masjid. Bu Zum dan kedua adik Zahfran, Humairah dan Wilda melantunkan bacaan al-Quran di rumah. Mereka tengah membaca surah An Naba. Bu Zum yang memimpin pengajian. Lantunan al-Quran itu membuat rumah bu Zum tampak menjadi lebih berhikmah dan barokah. Begitu juga dengan Humairah dan Wilda yang bersemangat membaca Al-Quran. Semasih kanak-kanak mereka telah ditanamkan pendidikan untuk membumikan Al-Quran. Banyak hafalan dan hadits yang diketahui Humairah. Tak heran ia sering menjadi perwakilan sekolah untuk bertanding di acara-acara MTQ di alun-alun kota. Ia masih SMA, namun kajian agama islamnya cukup mendalam. Berbeda dengan Wilda ia memiliki bakat tersendiri. Ia memiliki bakat dalam seni berkarya puisi. Hanya saja ia tak mau mempublikasikan karya-karyanya itu di mata publik. Ia belum siap menerima konsekuensi mengenai tanggung jawab yang akan diembannya. Selain masih SMP, ia juga masih

memfokuskan diri untuk menyelesaikan studinya. Perjalanan hidup masih panjang katanya setiap kali berbincang-bincang dengan kakak-kakaknya.

Usai ngaji, Bu Zum, Humairah, dan Wilda menyiapkan makanan untuk makan malam. Makanan favorit di rumah ini sayur kangkung tumis disajikan dengan nasi hangat bersama dengan tahu goreng yang dimasak dengan santan kelapa. Zahfran sangat ketagihan dengan makanan ini. Katanya masakan ibunya itu tak ada tandingannya. Masakan restoran pun kalah tanding jika dipertandingkan. Ia senantiasa memuji masakan ibunya itu.

Setelah shalat Isya, Zahfran berbincang-bincang sedikit dengan Kiyai Hadrawi. Mereka membicarakan seputar perjalanan Rasulullah dalam memperjuangkan dakwah islam. Setelah merasa cukup, Zahfran meminta izin untuk pulang. Kiyai Hadrawi pemimpin sekaligus pengelola masjid Khaerah Ummah itu tampak lebih cerah wajahnya setelah berdiskusi dengan Zahfran. Sepertinya kiyai tampak puas bertukar pikiran dengan Zahfran. Kiyai Hadrawi seumuran dengan pak Zulfikar abah Nayyatun. Mereka satu pondokan di Darul Aqrom beberapa tahun silam. Kiyai Hadrawi juga alumni di Cairo. Sekarang tengah mengajar di Pondokan.

“Assalamu Alaikum” Salam Zahfran dari beranda rumahnya

“Walaikummussalam” sahut bu Zum, Humairah dan Wilda dari meja makan.

“Kau terlambat nak. Ada apa?”

“Zahfran tadi sedikit berdiskusi dengan kiyai Hadrawi bu”.

“Diskusi apa Kak?” Tanya Humairah yang tengah menuangkan nasi ke piring Zahfran

“Seputar Rasulullah dik”

“Oh”. Sahut Humairah singkat

“Nak. Ibu inikan sudah tua. Entah sampai kapan ibu diberi kesempatan hidup oleh Allah. Ibu harap kau secepatnya mendapatkan pendamping hidup. Ibu sudah kepingin nimang cucu Zah. Ibu sudah tidak sabar lagi”

“Ya bu. Zahfran sedang berusaha bu. Tidak mudah bu menemukan perempuan muslimah di jaman sekarang yang bisa mencintai Zahfran dan keluarga apa adanya. Mohon doanya bu” sahut Zahfran yang sedang mencomot satu tahu goreng di hadapannya.

“Zah...Zah alasanmu selalu seperti itu nak. Sampai kapan Zah. Apa kau tak kasihan sama ibu?”

Humairah Langsung memotong pembicaraan...

“Kak Zahfran. Di pondok Humairah ada loh guru cantik dan baik hati. Tuturnya juga sangat halus dan sopan. Siapa tahu saja kak Zahfran tertarik” cerotos Humairah menawarkan.

“Benarkah. Namanya siapa Ra?” wajah Zahfran berubah bahagia. Ia berdesis dalam hati Lelaki mana yang tak ingin menikah dengan perempuan muslimah yang baik hati dan memiliki tutur yang sopan.

“Aisyah Putri”

“Wah namanya saja sudah indah. Pasti orangnya juga cantik kan Ra?” puji Zahfran. Diam-diam Zahfran berdesis kalau semoga perempuan yang disebutkan adiknya itu bisa menjadi pendamping hidupnya. Ia memang mengimpikan perempuan yang bakal menjadi istrinya itu adalah seorang guru yang ngajar di pondokkan.

“InsyaAllah kak, ia cantik”

Wajah bu Zum berubah bahagia. Ia yakin kalau pilihan Humairah pasti tepat dan bisa dipercaya. “Kapan Gurumu itu

dikenalkan pada kakakmu nak?” Tanya bu Zum yang sedang menoleh ke arah Humairah.

“Hm...Nanti coba Humairah tanya kepada bu Aisyah ya bu. Mungkin besok Humairah akan tanyakan. Mudah-mudahan saja beliau punya waktu dekat-dekat ini”.

“Aamin”. Ucap Wilda yang sejak tadi diam.

Usai menyantap makan malam. Zahfran masuk ke kamarnya. Disana ia duduk dekat jendela kamarnya sambil membaca Surah Yusuf pada ayat ke 27–51. Setelah membacanya ia mengambil tafsir untuk menterjemahkan arti dari lafazh Surah tersebut. Ia menggunakan tafsir Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa’ud yang merupakan wakaf dari pelayan Dua Tanah Suci. Pada ayat ke 27 terjemahannya adalah

“Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar”. Pada ayat ke 28 terjemahannya adalah *“Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia : “Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar”*.

Tatkala Zahfran mengetahui beberapa terjemahan dari surah Yusuf tersebut, hatinya bergetar. Ia benar-benar terkagum-kagum atas perjuangan nabi Yusuf melawan kemaksiatan akibat godaan wanita cantik istri dari sang raja. Nabi Yusuf benar-benar bisa menaklukkan nafsu birahinya untuk tidak bermaksiat. Nabi Yusuf juga telah berhasil melawan tipu daya syaitan yang hampir menyesatkannya.

Zahfran benar-benar tenggelam akan perilaku nabi Yusuf. Bahkan ia mendambakan bisa menjadi pemuda seperti nabi Yusuf. Ia takjub akan kemurnian dan kebersihan hati nabi Yusuf untuk tidak terjermus dalam lembah hitam yang dapat membuat dirinya celaka. “Ia pantas menjadi Nabi”. Sementara di era modern ini kasus-kasus pelecehan seksual semakin meraja

lela. Dunia sudah kotor akibat ulah manusia yang hanya mementingkan hawa nafsunya dibandingkan murka Allah yang bisa datang kapan saja. Padahal Al Quran sebagai pedoman untuk ummat diturunkan sebagai wasilah dalam mempertebal keimanan manusia, Gumam Zhafran

“Ya Allah, mungkin aku adalah manusia yang paling hina dimata-Mu, tapi izinkan hamba untuk menjadi manusia yang engkau ridhohi dan kasihi. Berilah hamba kekuatan agar senantiasa istiqomah berjalan di jalan yang engkau anugerahkan”.

Lepas itu ia berbaring. Matanya belum tertutup ia masih merenung akan kisah nabi Yusuf itu sesaat. Disisi lain, tiba-tiba hadir di pelupuk hatinya yang paling dalam perkataan Humairah tentang Aisyah Putri. Ia masih penasaran dengan perempuan itu. Bagaimana rupanya? Benarkah ia cantik seperti yang dikatakan Humairah, adiknya. Benarkah ia memiliki tutur yang halus? Ia sudah tak sabar menantikan pertemuan dengan perempuan itu lalu berkenalan dengannya.

—————۹۹—————



PROFIL PENULIS



Ashar Junianto, seorang lelaki kelahiran Kolaka, 21 Juni 1989 merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Mengenyam pendidikan terakhir sebagai seorang Sarjana S1 Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Halu Oleo. Ketertarikan pada dunia tulis, sudah dimininati sejak Tahun 2007. Tulisan yang dibuat awalnya hanya untuk konsumsi pribadi semata tanpa niat publikasi. Akan tetapi seiring peralihan waktu, penulis mulai mempublikasikannya lewat blog pribadi maupun website sampai tahun 2017. Tulisan yang dibuat cukup beragam, mulai dari puisi, cerpen, novel, artikel maupun non fiksi. Tahun 2021 sempat mengikuti lomba nasional menulis artikel dan mendapatkan juara III dalam kompetisi Lensa Mina. saat ini, Buku Pertama yang ditulis oleh penulis berjudul “Izinkan Aku Menikahimu di Sepertiga Malam”.

Izinkan Aku Menikahimu Di Sepertiga Malam

Zahfran merupakan seorang pria lulusan sarjana yang memiliki niat yang mantap untuk menikah. Akan tetapi niat baik tersebut tidak berjalan mulus sesuai harapan. Wanita wanita yang ingin dinikahnya meninggalkannya satu persatu tanpa alasan yang jelas. Bahkan dalam kisahnya, ada wanita yang sudah dikhitbah olehnya, namun gagal kejenjang pernikahan. Kesedihan Zahfran semakin mendalam, tatkala ibunya memintanya untuk segera menikah, sementara ia belum memiliki wanita pilihan. Tidak hanya itu, keluarga Zahfran juga dilanda cobaan yang berat, dimana salah satu adiknya mendapatkan perlakuan bejat dari seorang pria hingga hamil. Namun, dengan ketegaran hati dan kekuatan iman, akhirnya keluarga Zahfran dapat melewatinya.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / (0353) 3234874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-233-0



9

786342

782330